



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember, 2019

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.6534>

DERADIKALISASI AGAMA:

Proses Pelembagaan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa SMA Di Kota Padang

Darmaiza

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

darmaiza@uinib.ac.id

Mhd. Idris

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

mhdidris@uinib.ac.id

Abstract

The exclusiveness of religious understanding cannot be separated from the transformation of values obtained by individuals on the bench of formal education. Actually, religious education in the schools is provided in short time, only two hours a week. As a consequence, if they do not get additional religious lessons from parents or religious teachers in their environment, it is also possible for these children to seek wild understanding of religion in the midst of the swift flow of digital media and the internet. The survey research results from the Islamic Studies and Peace Institute (LaKIP) Jakarta 2010 need to be underlined. His findings are really worrying, that almost half of students in Jabodetabek expressed their agreement to radical actions. This study aims to determine how the process of institutionalizing religious values in students high school in the city of Padang. The method used in this study is a qualitative method and snowball technique as a sampling technique. While data collection using interview methods and field documentation. Data obtained from the results of the interview will be transcribed and then reduced to select the appropriate data so that the data

presented is representative. After doing research, it was found that the values of diversity have been applied to every activity in the school such as reading al-Qur`an and Asmaul Husna before starting lessons, circumcision Duba prayer, obligatory prayer in congregation, Graduation Tahfizh and others. From interviews with students in the sample schools it was found that 100% of them rejected the understanding of radicalism. The 60% rejection benchmarks are religion, 30% are law and law and 10% are on other grounds.

Abstrak

Eksklusifisme paham keagamaan tidak bisa dilepaskan dari transformasi nilai-nilai yang diperoleh individu di bangku pendidikan formal. Ternyata pendidikan agama yang diberikan di sekolah juga sangat minim, dalam seminggu hanya dua jam. Akibatnya, apabila orang tua dan guru tidak memberikan tambahan ilmu agama kepada mereka maka anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang agama pada sumber yang tidak tepat di tengah derasnya arus media digital dan internet. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta didapatkan data yang cukup mengawatirkan, bahwa hampir dari separuh siswa se-Jabodetabek menyatakan persetujuan mereka terhadap tindakan radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelebagaan nilai-nilai agama pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik snowball sebagai teknik sampling. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan di transkrip untuk kemudian di reduksi guna memilih data yang sesuai agar data yang disajikan representative. Setelah dilakukan penelitian maka didapati bahwa nilai-nilai keagamaan telah di terapkan pada setiap kegiatan di sekolah seperti membaca al-Qur`an dan asmaul husna sebelum memulai pelajaran, shalat sunat dhuba, shalat wajib berjama'ah, Wisuda Tahfizh dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan siswa pada sekolah yang dijadikan sampel didapati bahwa 100% dari mereka menolak paham radikalisme. Dengan tolak ukur penolakan 60% adalah agama, 30% hukum dan undang-undang dan 10% atas dasar lainnya.

Keywords: Religion; Radicalism; Educational Institutions

A. Pendahuluan

Semenjak tewasnya pemimpin kelompok teroris Mujahidin Indonesia bagian Timur pada tanggal 18 Juli Tahun 2016, Santoso yang dikenal dengan Abu Wardah,¹ banyak yang berasumsi bahwa keberhasilan tersebut merupakan akhir dari upaya perjuangan negara dalam membasmi terorisme. Namun, yang menjadi pokok permasalahannya adalah apakah radikalisme di Indonesia sudah berakhir dengan tewasnya salah seorang pemimpin gerakan terorisme tersebut?

Sejatinya Gerakan terorisme tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Muara dari persoalan ini adalah ketika terjadinya tindakan pemboman yang dilakukan oleh Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Selama ini, pemerintah belum memperhatikan secara serius terhadap akar-akar gerakan terorisme. Persoalan ini antara lain terlihat dari program Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang difokuskan pada usaha pembinaan terhadap orang-orang yang ditetapkan sebagai tersangka teroris di sel tahanan.² Padahal salah satu hulu persoalannya adalah adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif. Mestinya pada aspek inilah pemerintah lebih serius menanggulangnya.

Eksklusifisme paham keagamaan tidak bisa dilepaskan dari transformasi nilai-nilai yang diperoleh individu di bangku pendidikan formal. Ternyata pendidikan agama yang diberikan di sekolah juga sangat minim³, dalam seminggu hanya dua jam. Akibatnya, apabila orang tua dan guru tidak memberikan tambahan ilmu agama kepada mereka maka anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang agama pada sumber yang tidak tepat di tengah derasnya arus media digital dan internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika serta UNICEF pada

¹ Poltak Partogi Nainggolan, *Ancaman ISIS di Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 35.

² Muhammad - Khamdan, "Pengembangan Bina Damai Dalam Penanganan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia," *JURNAL CITA HUKUM* 4, no. 1 (17 Juni 2016): 106, <https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.2835>.

³ Abd Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>.

tahun 2014, menyatakan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia adalah kalangan anak-anak dan remaja yang berumur antara 10 tahun sampai dengan 19 tahun.⁴ Dalam kondisi ini, kebenaran belum terlihat jelas dengan banyaknya argumen yang berkembang di tengah masyarakat.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta didapatkan data yang cukup mengawatirkan, bahwa hampir dari separuh siswa se-Jabodetabek menyatakan persetujuan mereka terhadap tindakan radikal.⁵ Selain itu, pada Tahun 2015 Al-Qodiri juga menemukan materi tentang kekerasan pada buku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di salah satu SMA Jombang.⁶ Tak hanya itu, pada Tahun 2016, unsur radikalisme kembali ditemukan pada buku panduan belajar anak TK di Kota Depok.⁷

Kasus-kasus tersebut masih diperkuat berbagai temuan. Misalnya, riset yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dengan judul “Diseminasi Paham Eksklusif dalam Pendidikan Islam”. Hasil riset menyebutkan bahwa ditemukannya paham intoleransi keagamaan di dalam buku pelajaran sekolah yang kurang menekankan aspek dialogis.⁸ Dalam rangka mencari solusi terhadap institusionalisasi paham radikal yang berkembang di lembaga pendidikan maka perlu upaya preventif atau

⁴ Sri Mulya Nurhakiky dan Muhammad Naelul Mubarak, “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 101–16, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>.

⁵ U. Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2, July (9 Juli 2018): 17, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.19.

⁶ “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan,” diakses 15 April 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2891>.

⁷ Siti Mahmudah Noorhayati, “Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia),” *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (Juni 2017), <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i1.212>.

⁸ Basuki Prihatin, “Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (12 Maret 2020): 136–50.

strategi menetralkan paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan tatanan sosial masyarakat. Untuk itu, perlu dikaji secara mendalam tentang deradikalisasi agama yang diulas melalui penelitian ini dan dituangkan dalam sebuah judul “deradikalisasi agama: studi atas proses pelebagaan nilai-nilai agama pada siswa SMA di Kota Padang.”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pelebagaan nilai-nilai agama pada siswa di sekolah yang ada di Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik *snowball* sebagai teknik sampling. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan di transkrip untuk kemudian di reduksi guna memilih data yang sesuai agar data yang disajikan representative.

Penelitian ini bertujuan *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana pemahaman materi ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Kedua* untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai agama di sekolah, *Ketiga* untuk mengetahui bagaimana implikasi pendidikan agama terhadap perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah dalam kajian keilmuan Islam khususnya dalam bidang pengembangan buku ajar pendidikan agama Islam di sekolah menengah umum. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan sebagai acuan dalam penyusunan dan pengembangan buku pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Atas.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kota Padang. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai beberapa sample yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sejumlah siswa dan guru agama pada sekolah-sekolah yang menjadi sampel dari penelitian. Adapun sekolah-sekolah yang menjadi sampel dari penelitian adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki tingkat minat yang tinggi dari masyarakat.

Data yang di peroleh dari penelitian ini adalah berupa rekaman, kemudian di transkription untuk kemudian direduksi. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk melakukan seleksi atas data-data yang ada agar data yang ditulis benar-benar representative. Selain melakukan seleksi atas data, peneliti juga melakukan proses klasifikasi atas data – data tersebut, agar mendapatkan gambaran yang jelas serta data tersistem sesuai dengan tujuan akhir dari penelitian ini. Setelah klasifikasi data dilakukan, maka didapati hasil sebagai berikut:

1. Pemahaman Materi Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Setelah dilakukan wawancara terhadap beberapa guru agama pada sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan kepada siswa telah sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, dimana tujuan umumnya adalah pembentukan karakter siswa dengan harapan menciptakan siswa–siswi yang berbudi pekerti luhur serta proaktif dalam berbagai interaksi sosial dalam masyarakat. Di samping itu tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa-siswi agar memiliki skill dan spiritual yang baik sehingga memiliki peranan penting dan mampu memberikakontribusi dalam kehidupan di masyarakat.⁹ Hal ini telah tertuang dalam Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014.

Untuk mendapatkan kebenaran atas sumber yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, maka hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa secara umum materi yang diajarkan oleh para guru agama telah sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di samping itu, para siswa–siswi menyambut baik materi-materi yang diberikankan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Di antara pembahasan atau materi yang terdapat di dalam buku ajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang adalah

⁹ “PDK-2013-69-Kerangka-Dasar-Kurikulum-Kompetensi-SMA.pdf,” diakses 15 April 2020, <https://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/PDK-2013-69-Kerangka-Dasar-Kurikulum-Kompetensi-SMA.pdf>.

pembahasan yang berkaitan dengan keimanan baik iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab Suci maupun yang lainnya, pembahasan yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam, fiqh, akhlak dan lain sebagainya.¹⁰

Di samping pemahaman materi ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, penelitian ini juga mengungkap tentang model atau metode pengajaran pendidikan agama di sekolah SMA yang ada di kota Padang. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa orang guru pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang, maka dapat disimpulkan bahwa model atau metode pengajaran yang disampaikan berupa diskusi-diskusi dalam bentuk tanya jawab terkait materi ajar. Pada awal pertemuan, seorang guru akan memberikan penjelasan tentang materi apa yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Di samping itu, guru juga akan menjelaskan tujuan mempelajari materi yang akan disampaikan. Setelah mengemukakan tujuannya, maka guru menerangkan kepada siswa tentang metode yang akan ditempuh selama mengikuti proses belajar dan mengajar. Metode yang sering digunakan adalah metode diskusi dalam bentuk tanya jawab. Diskusi dimulai setelah guru menjelaskan materi secara komprehensif. Siswa dan siswi juga dituntut untuk memperhatikan secara seksama terhadap penjelasan guru tentang materi yang sedang dibahas. Pada akhir penjelasan, guru akan memberikan beberapa pertanyaan dan pernyataan kepada siswa untuk dijadikan bahan diskusi di kelas. Metode ini telah disesuaikan dengan apa yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama islam.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti terhadap siswa-siswi SMA yang ada di kota Padang, di mana mereka membenarkan bahwa metode atau cara pembelajaran yang di gunakan oleh guru-guru agama islam adalah berupa metode diskusi serta tanya jawab. Kemudian mereka juga menambahkan bahwa

¹⁰ Angga, Wawancara Langsung, SMA N 01 Kota Padang, 14 September 2019.

dengan cara seperti itu para siswa - siswi menjadi pro aktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.¹¹

Di samping itu, hasil wawancara terhadap beberapa siswa-siswi SMA di kota Padang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipraktekkan oleh guru kepada siswa di sekolah bervariasi. Metode tersebut sangat diminati oleh siswa-siswi sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan disekolah.

2. Penerapan Nilai-Nilai Agama Kepada Siswa Di Sekolah

a. Aktifitas keagamaan siswa – siswi di sekolah

Dari hasil wawancara yang diperoleh, di mana peneliti mewawancarai guru-guru beserta siswa-siswi yang ada di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Padang maka didapatkan data bahwa sekolah - sekolah tersebut telah menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap kegiatan siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah. Dimulai dari membaca salam ketika memasuki sekolah atau ruangan belajar, membaca doa sebelum memulai pelajaran yang di pimpin oleh guru yang mengajar pagi,¹² membaca al-Qur`an sebelum di mulainya proses belajar mengajar, mewajibkan siswa-siswi untuk melakukan shalat berjemaah ketika shalat zhuhur dengan cara membuat jadwal masing-masing kelas yang akan bertanggung jawab atas penyelenggaraan shalat berjemaah, dimulai dari muadzin dan penceramah untuk kultum.¹³ Tidak hanya penyelenggaraan shalat berjema'ah, diantara beberapa sekolah juga ada yang membiasakan shalat duha bagi siswa dan siswi yang ada di sekolah.¹⁴

Selain itu, beberapa sekolah juga mengadakan Wisuda Tahfiz bagi para siswa-siswi yang mampu menghafal Al-Quran serta wisuda Khatam Al-Quran yang kemudian menjadi kegiatan tahunan rutin

¹¹ Havest, Wawancara Langsung, SMA N 03 Kota Padang, 17 September 2019.

¹² Syifa, Wawancara Langgsung, SMA N 10 Kota Padang, 24 September 2019.

¹³ Derby, Wawancara langsung, SMA N 05 Kota Padang, 13 September 2019.

¹⁴ Nagoya, Wawancara langsung, SMA N 10 Kota Padang, 26 September 2019.

disekolah tersebut. Dan beberapa sekolah lainnya juga membentuk kelompok kajian keagamaan untuk siswa dan menjadikannya sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa dan siswi.¹⁵

Besaran persentasi dari informasi ini mencapai 100% seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1

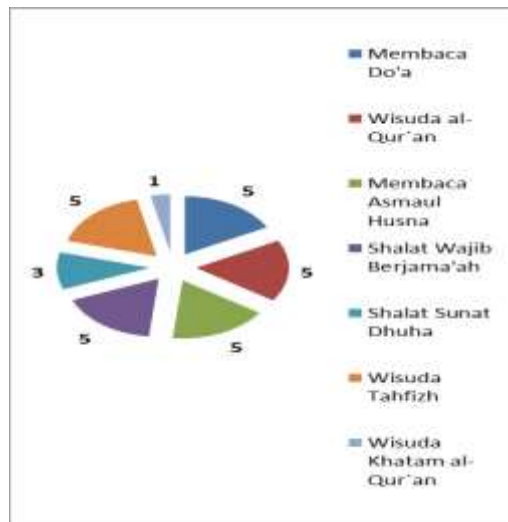
Aktifitas keagamaan siswa di sekolah

Siswa yang menjawab ada	Siswa yang menjawab tidak ada
100%	0%

Adapun jenis-jenis nilai-nilai keagamaan yang diterapkan pada masing-masing sekolah yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1

Jenis-jenis nilai-nilai keagamaan yang diterapkan



¹⁵ Rava, Wawancara Langsung, SMA 03 Kota Padang, 19 September 2019.

Pada gambar di atas, diperoleh informasi bahwa 5 sekolah mewajibkan murid untuk membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, terdapat 5 sekolah yang rutin mengadakan wisuda tahfiz bagi murid-murid yang memiliki hafalan Al-Quran. Membacakan al-quran sebelum pembelajaran dimulai juga terdapat pada 5 sekolah, 5 sekolah yang mewajibkan untuk membaca asmaul husna, 3 sekolah yang mewajibkan shalat sunat dhuha bagi siswa dan terdapat 1 sekolah yang mengadakan wisuda khatam Al-Quran.

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh masing-masing sekolah SMA yang ada di kota Padang beranekaragam. Kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya satu kegiatan saja akan tetapi memiliki banyak kegiatan. Pada setiap kegiatan selalu ada pencerahan yang diberikan oleh guru kepada siswa di antaranya tentang solusi terhadap paham radikalisme yang mewabah kepada kaum milenial. Hal tersebut memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak didik

b. Kebiasaan beragama siswa-siswi di sekolah

Dari hasil penerapan nilai-nilai keagamaan di setiap kegiatan siswa-siswi di sekolah, para siswa terbiasa untuk mengikuti semua aktifitas keagamaan yang diterapkan sekolah, sehingga mereka memiliki kedisiplinan yang tinggi serta bertanggung jawab atas setiap tugas keagamaan yang telah di mereka emban, karena adanya penjadwalan terhadap pelaksanaan shalat berjemaah. Jika pun ada yang tidak mengikuti setiap aktifitas keagamaan tersebut, maka pihak sekolah tidak memberikan mereka sanksi, hanya meminta para siswa yang tidak mengikuti aktifitas keagamaan tersebut untuk ikut serta. Hal ini didapati dari hasil wawancara terhadap beberapa guru dan beberapa peserta didik.

c. Kelakuan dan sikap beragama siswa di Sekolah

Dengan adanya penerapan nilai-nilai agama pada setiap kegiatan siswa yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, menjadikan siswa terbiasa untuk melakukannya, dikarenakan sifatnya yang *continuitas*, rutin dan terus menerus, menjadikan siswa-siswi memiliki sikap dalam beragama dan sebagai makhluk sosial.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, didapati bahwa mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap siswa-siswi yang tidak

seakidah dengan mereka, dalam kata lain non muslim. Dalam interaksi social dilingkungan sekolah, mereka akan bersikap lebih terbuka, *fair* dan memberlakukan orang-orang non muslim selayaknya rekan dan teman biasa. Mereka tidak akan sungkan-sungkan memberikan bantuan jika siswa-siswi non muslim membutuhkan bantuan.¹⁶

Dalam proses pelajaran agama islam di dalam kelas, siswa-siswi yang non muslim diberikan kebebasan untuk tetap berada di ruangan kelas atau keluar ruangan kelas. Mereka menyatakan bahwa tidak ada paksaan bagi mereka non muslim untuk tetap berada di dalam kelas atau harus keluar kelas, mereka beranggapan bahwa tidak paksaan dalam beragama.

3. Implikasi pendidikan agama terhadap perilaku siswa

a. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap isu-isu keagamaan

Dengan adanya penerapan nilai-nilai agama di setiap kegiatan siswa di sekolah, menjadikan siswa memiliki karakter yang religious, berperilaku baik dalam berinteraksi dilingkungan masyarakat. Diantaranya adalah sikap tanggung jawab, tolong menolong, bekerjasama, bahu membahu dan lebih peduli terhadap gejala social lainnya, termasuk isu-isu keagamaan.

Adapun isu-isu yang berkembang di media sosial, media elektronik maupun media cetak yang menyatakan bahwa islam itu adalah agama yang mengajarkan sikap intoleran dan kekerasan, para siswayang di wawancara menyatakan bahwa itu hanya dilakukan oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan islam dan tidak bertanggung jawab.

Dengan sikap seperti ini, mereka menolak ajaran-ajaran rasis, radikal dan ajaran-ajaran kekerasan serta intoleran lainnya. Karena mereka menganggap ajaran-ajaran tersebut tidak terdapat di dalam pelajaran agama Islam di sekolah. Menurut mereka, guru agama islam tidak pernah sekalipun mengajarkan serta memberi contoh akan hal-hal seperti itu. Mereka menyatakan ajaran islam itu indah, agama dengan ajaran damai dan *rahmatan lil alamin*.

¹⁶ Luki, Wawancara Langsung, SMA 09 Kota Padang, 26 September 2019.

Selain menolak ajaran-ajaran tersebut dengan logika agama, sebagian dari siswa-siswi yang diwawancara menolak ajaran tersebut dengan dasar kebhinekaan Indonesia dan Pancasila. Mereka menyatakan bahwa setiap kegiatan-kegiatan ataupun ajaran-ajaran yang bersifat radikal dan intoleran lainnya, sangat bertolak belakang dengan konsep bhineka tunggal ika dan undang-undang serta hukum yang berlaku di Indonesia.

Namun jika diluar interaksi social, seperti masalah akidah atau ibadah, mereka para siswa akan bersikap seperti apa yang diajarkan oleh agama islam. Mereka menggunakan dalil yang terdapat pada al-quran, surat al-kafirun, bagiku agamaku, bagimu agamamu.

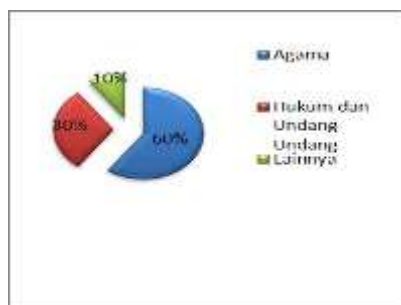
Adapun persentase dari siswa yang menyatakan menolak atas setiap ajaran-ajaran radikalisme, rasisme dan ajaran kekerasan lainnya dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Penolakan atas Ajaran-Ajaran Radikalisme, Rasisme dan Ajaran Kekerasan Lainnya

Siswa yang menolak	Siswa yang tidak menolak
100%	0%

Adapun untuk mengetahui persentase alasan penolakan dari pada siswa dapat dihat pada gambar dibawah ini

Gambar 2
Alasan Penolakan Paham Radikalisme



Dari gambar di atas, dapat kita ketahui bahwa 60% siswa yang menjadi responden menolak paham radikalisme, rasisme dan kekerasan lainnya berdasarkan kepada agama, 30 % menggunakan dasar hukum dan undang-undang sebagai dasar penolakan dan 10% persen menolak atas dasar lainnya.

b. Penerapan keagamaan siswa dalam lingkungan masyarakat

Agama menjadi pedoman di dalam kehidupan manusia dan juga menjadi kenyataan sikap moral dan spiritual dari aktifitas sehari-harinya. Dengan adanya pendidikan agama disekolah yang diemban oleh para siswa-siswi se kota padang tentunya sikap-sikap demikian tersebut melahirkan siswa-siswi mudah menerapkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Terkait fenomena yang marak terjadi 5 tahun terakhir ini yakni mengenai radikalisme dan intoleransi di dunia islam. Sikap siswa-siswi SMA se kota padang berpendapat bahwa terdapat arus yang menyebabkan seseorang berperilaku seperti itu, salah satunya ialah minimnya pendidikan agama islam itu sendiri, kemudian mencampuradukan masalah agama yang bersifat sakral pada wilayah *profan* (islam fundamental) singkatnya mengenai materi-materi yang bersifat krisits seperti khilafah, kafir, jihad, bid'ah dan lain-lain. Asumsi siswa-siswi tersebut berpendapat menyalahi khittah dunia islam itu sendiri yang sebenarnya islam mengajarkan perdamaian, kasih sayang, toleransi dan sebagainya baik dalam kontes hubungan vertikal dan horizontal sekalipun. Penerapan siswa-siswi mengenai apa yang mereka pahami terhadap ilmu agama tidak jauh dari materi dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam disekolah.

C. Kesimpulan

Setelah penelitian dilakukan dengan metode penelitan dan teknik pengolahan data yang telah diterangkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, guru telah memenuhi segala aspek yang sesuai dengan arahan dan tujuan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, baik dari segi materi ajar ataupun dari cara

penyampaian ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam ruangan kelas.

Dari beberapa sekolah di kota Paadang yang menjadi objek penelitian dan dari responden yang di wawancara mereka menginformasikan bahwa terdapat pelebagaan nilai-nilai agama islam pada sekolah-sekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi ketetapan sekolah harus diikuti oleh semua siswa. Hal ini menyebabkan siswa terbiasa dengan hal-hal yang bermuatan nilai-nilai agama islam yang dengan sendirinya membentuk karakter yang baik, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dengan adanya penerapan nilai-nilai keagamaan yang selalu diikuti oleh siswa, menjadikan siswa menolak seluruh ajaran radikalisme, rasisme, intoleran. Hal ini terbukti bahwa 100% dari total siswa yang di wawancara menolak paham dan ajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Khamdan, Muhammad -. “Pengembangan Bina Damai Dalam Penanganan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia.” *JURNAL CITA HUKUM* 4, no. 1 (17 Juni 2016). <https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.2835>.
- Luki. Wawancara Langsung. SMA 09 Kota Padang, 26 September 2019.
- Mahmudah Noorhayati, Siti. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia).” *MADANLA: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (Juni 2017). <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i1.212>.
- Zaenal Arifin dan Saeful Rizal, Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan.” Diakses 15 April 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2891>.
- Mumin, U. Abdullah. “PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH).” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2, July (9 Juli 2018): 15–26. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.19.
- Nainggolan, Poltak Partogi. *Ancaman ISIS di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Nurhakiky, Sri Mulya, dan Muhammad Naelul Mubarak. “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 101–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>.
- “PDK-2013-69-Kerangka-Dasar-Kurikulum-Kompetensi-SMA.pdf.” Diakses 15 April 2020. <https://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/PDK-2013-69-Kerangka-Dasar-Kurikulum-Kompetensi-SMA.pdf>.

Prihatin, Basuki. "PERAN MADRASAH DALAM MEMBANGUN MODERASI AGAMA DI INDONESIA DI ERA MILINEAL." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (12 Maret 2020): 136–50.

Rouf, Abd. "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 187–206. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>.

Wawancara

Angga. Wawancara Langsung. SMA N 01 Kota Padang, 14 September 2019.

Derby. Wawancara langsung. SMA N 05 Kota Padang, 13 September 2019.

Havest. Wawancara Langsung. SMA N 03 Kota Padang, 17 September 2019.

Nagoya. Wawancara langsung. SMA N 10 Kota Padang, 26 September 2019.

Rava. Wawancara Langsung. SMA 03 Kota Padang, 19 September 2019.

Syifa. Wawancara Langgsung. SMA N 10 Kota Padang, 24 September 2019.